

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akne vulgaris (AV) merupakan suatu peradangan kronik dari folikel pilosebacea yang disebabkan oleh berbagai faktor dengan gambaran klinis yang khas.¹ Gambaran klinis AV lebih sering polimorfi, yang terdiri atas berbagai kelainan kulit berupa komedo, papul, pustul, nodul dan jaringan parut yang terjadi akibat kelainan aktif tersebut, baik jaringan parut yang hipotrofik maupun hipertrofik.² Peradangan ini biasanya terjadi pada remaja, dengan tempat predileksi tersering yakni pada wajah dan leher (99%), punggung (60%), dada (15%), serta bahu dan lengan atas bagian luar.^{3,4}

Menurut penelitian Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia/Rumah Sakit Umum Pusat Nasional dr. Cipto Mangunkusumo-Jakarta dalam publikasi jurnal ilmiah tahun 2012, jerawat merupakan salah satu masalah kulit yang dialami pada masa remaja. Sekitar 95-100% laki-laki dan 83-85% perempuan di Indonesia usia 16-17 tahun menderita jerawat. Dalam penelitian lain didapatkan bahwa prevalensi jerawat cenderung lebih tinggi dialami oleh perempuan dewasa sebesar 12% daripada laki-laki dewasa yang hanya ditemukan sebesar 3% pada

batasan rentang usia 20 tahun atau lebih.⁵ Pada penelitian studi retrospektif AV yang dilakukan oleh departemen/staf medik fungsional kesehatan kulit dan kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (FK UNAIR)/Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Soetomo selama tiga tahun, yaitu periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2010 di Surabaya, diperoleh bahwa hasil penderita AV terbanyak berasal dari kelompok usia 15-24 tahun.⁶ Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan jika AV mengenai 80% pasien dengan populasi usia antara 12 hingga 25 tahun tanpa memperhatikan perbedaan jenis kelamin, etnis dan suku. *Onset* dari AV dapat bervariasi pada tiap-tiap kelompok usia, namun lebih sering timbul pada usia pubertas dan dapat berlanjut hingga usia dewasa muda.⁷ Pada wanita terjadi pada usia 14 hingga 17 tahun, sedangkan pria di usia 16 hingga 19 tahun.⁴

Tidur berperan sebagai regulasi yang kuat terhadap fungsi tubuh. Studi-studi mengenai tidur ditunjukkan pada kualitas tidur buruk dengan peningkatan risiko masalah fisik dan mental. Hal tersebut ditandai dengan durasi tidur yang pendek, insomnia dan perubahan latensi tidur. Sangat sedikit dilakukan penelitian mengenai hubungan antara kualitas tidur dan fungsi kulit.⁸ Kualitas tidur adalah sebuah konstruk klinis dan merupakan bagian penting dari kualitas

hidup. Aspek kuantitatif dari tidur, antara lain durasi tidur, latensi tidur, atau jumlah gairah serta mencakup aspek subjektif lebih murni, seperti “kedalaman” atau “kepulasan” dari tidur.⁹ Kualitas tidur yang buruk dapat menyebabkan dampak bagi kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang.¹⁰ Mahasiswa kedokteran merupakan kelompok yang rentan mengalami gangguan tidur, antara lain disebabkan oleh durasi, intensitas pendidikan, tugas serta tanggung jawab yang tinggi dan merupakan pilihan hidup. Insomnia, narkolepsi, hipersomnia, dan obstruktif henti napas merupakan gangguan tidur yang paling sering dialami oleh mahasiswa.¹¹ Insomnia merupakan gangguan tidur yang paling sering ditemukan, 20%-50% orang dewasa per tahun dilaporkan mengalami gangguan tidur dan sekitar 17% mengalami gangguan tidur serius. Sementara pada lansia, prevalensi gangguan tidur sekitar 67%.¹²

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kualitas tidur dengan dampaknya terhadap kulit khususnya AV yang sampai saat ini penyebab utama akne sampai sekarang belum jelas diketahui, diduga multifaktorial.⁸ Faktor-faktor terjadinya akne dipengaruhi oleh genetik, iklim, trauma dan infeksi, hormon, psikis, diet, obat-obatan, kosmetik, jenis kulit, pekerjaan, dan pola hidup tidak sehat.^{7,13,14} Pola hidup yang tidak sehat seperti tidur larut malam

diduga dapat mempengaruhi kejadian dan eksaserbasi akne karena meningkatnya aktivitas hormon androgen. Peningkatan aktivitas hormon ini mengakibatkan kulit menjadi cenderung sangat berminyak karena produksi sebum yang berlebih. Peningkatan produksi sebum berdampak pada terjadinya sumbatan di kelenjar pilosebacea sehingga memudahkan terjadinya akne dibandingkan kulit normal dan kulit kering.^{15,16,17} Di samping jumlah jam tidur, kebutuhan tidur yang cukup ditentukan juga oleh faktor kualitas tidur seseorang.¹⁴

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang dan observasi pendahuluan pada mahasiswa di wilayah penelitian yaitu:

1. Predileksi akne vulgaris paling banyak terdapat di wajah
2. Prevalensi akne vulgaris rata-rata menyerang kelompok usia 16-21 tahun

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara kualitas tidur dan akne vulgaris di wajah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diuraikan menjadi tujuan umum dan khusus sebagai berikut.

1.4.1 Tujuan Umum

1. Untuk meneliti hubungan antara kualitas tidur dan akne vulgaris wajah

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kualitas tidur pada penelitian akne vulgaris
2. Untuk mengetahui gambaran dan tingkat keparahan akne vulgaris
3. Untuk menganalisis hubungan antara kualitas tidur dan akne vulgaris

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memperluas wawasan peneliti mengenai topik yang dikerjakan, serta menjadi bekal proses belajar dalam menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari dari program studi kedokteran di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang peneliti tempuh selama ini.

1.5.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan sekaligus dapat menjadi referensi kualitas tidur dan prediksi faktor risiko lain dari dampak tidur yang mungkin timbul terhadap kulit.

1.5.3 Bagi Fakultas dan Institusi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberi kontribusi guna memperkaya informasi mengenai pengetahuan yang belum diteliti oleh alumni Angkatan Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sebelum peneliti.

1.5.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian pustaka dalam mempertimbangan pilihan bila ingin melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian lanjutan.

1.5.5 Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan untuk memberi informasi mengenai konsep tidur, epidemiologi akne vulgaris, serta faktor risiko yang mungkin dapat menyertai di masa mendatang, sehingga dapat digunakan untuk merencanakan program kesehatan, misalnya sosialisasi upaya-upaya pencegahan timbulnya penyakit, edukasi, atau juga mengenai timbulnya faktor risiko yang tidak diinginkan kepada masyarakat.

1.5.6 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi mengenai kualitas tidur dan pengaruhnya terhadap kejadian akne vulgaris, sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan dan dapat melakukan tindakan-tindakan pencegahan timbulnya faktor risiko.